

DAMPAK KEBIJAKAN EKONOMI TRUMP 2.0 TERHADAP STABILITAS SISTEM PERBANKAN INDONESIA

Oleh:

¹Ida Ayu Putu Megawati, ²Ni Putu Ari Kismajayanti, ³Made Ratih NurmalaSari,
⁴Putu Putri Prawitasari, ⁵Desak Made Febri Purnamasari

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Nasional
Jl. Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80224

e-mail: dayumegawati@undiknas.ac.id

ABSTRACT

This study examines the impact of the Trump 2.0 economic policy, particularly the implementation of high protectionist import tariffs, on the stability of Indonesia's banking system. Using qualitative descriptive analysis supported by secondary data, this research explores the transmission channels of US policy affecting credit risk, liquidity, exchange rate volatility, and capital flows in Indonesia. The findings indicate that the tariff policy exerts significant pressure on the export sector and potentially raises Non-Performing Loan (NPL) risks, although banking stability remains relatively resilient due to mitigation responses from the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia. Macroprudential policies and foreign exchange market interventions are key to maintaining banking liquidity and capital strength amid global uncertainties. The study recommends strengthening policy coordination and export market diversification as sustainable mitigation strategies.

Keywords: Trump 2.0, Tariff Policy, Banking Stability, Credit Risk.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak kebijakan ekonomi Trump 2.0, khususnya penerapan tarif impor proteksionis tinggi, terhadap stabilitas sistem perbankan Indonesia. Melalui analisis deskriptif kualitatif yang didukung data sekunder, penelitian ini menelaah saluran transmisi kebijakan AS terhadap risiko kredit, likuiditas, dan volatilitas nilai tukar serta arus modal di Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa kebijakan tarif tersebut menimbulkan tekanan signifikan pada sektor ekspor dan berpotensi meningkatkan risiko Non-Performing Loan (NPL), meskipun stabilitas perbankan relatif terjaga berkat respons mitigasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Kebijakan makroprudensial dan intervensi pasar valas menjadi kunci dalam menjaga likuiditas dan kekuatan modal perbankan di tengah ketidakpastian global. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi kebijakan dan diversifikasi pasar ekspor sebagai strategi mitigasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Trump 2.0, Kebijakan Tarif, Stabilitas Sistem Perbankan, Risiko Kredit.

PENDAHULUAN

Ekonomi dunia menghadapi banyak ketidakpastian dan perlambatan pertumbuhan. Dalam World Economic Outlook April 2025, International Monetary Fund (IMF) memperkirakan pertumbuhan ekonomi global hanya akan mencapai sekitar 2,8 persen hingga 3,0 persen dari tahun 2025 hingga 2026 (International Monetary Fund, 2025). Ini

lebih rendah dari proyeksi awal tahun sebelumnya. Sejumlah faktor utama yang menyebabkan perlambatan ini termasuk kebijakan moneter yang ketat di negara maju, ketegangan geopolitik, dan gangguan rantai pasokan global yang terus berlanjut sebagai akibat dari pandemi COVID-19 dan konflik regional yang belum berakhir. (ekon.go.id, 2025)

Perlambatan ekonomi global berpusat di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, dan China. Meskipun pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat tercatat pada 2,0 persen pada kuartal pertama 2025, itu masih lebih lambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu kendala utama bagi pemulihian ekonomi Amerika Serikat adalah kebijakan moneter Federal Reserve, yang melibatkan kenaikan suku bunga acuan yang terus-menerus, serta peningkatan risiko inflasi dan risiko fiskal negara.

Situasi ini sangat terkait dengan kebijakan ekonomi Trump 2.0. Pada tahun 2025, kebijakan ini menetapkan tarif impor dasar sebesar 10 persen untuk hampir semua barang impor, kecuali beberapa komoditas penting seperti obat-obatan dan semikonduktor. Dengan tujuan meningkatkan industri manufaktur dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor, kebijakan ini merupakan langkah maju dalam proteksionisme ekonomi Amerika Serikat. Dalam upaya melindungi pasar domestik AS, Trump mengusulkan tarif tambahan yang cukup tinggi untuk mobil dan suku cadang serta tarif universal hingga 20 persen untuk semua barang impor ke AS, termasuk ancaman tarif sampai 60 persen untuk barang China.

Prinsip America First adalah dasar dari kebijakan ini, yang menegaskan bahwa kepentingan ekonomi domestik Amerika Serikat harus diutamakan atas perdagangan bebas multilateral dan keterlibatan global (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025). Metode unilateralisme menyebabkan ketegangan perdagangan dengan banyak negara, termasuk Indonesia, yang menaikkan tarif impor hingga 32 persen, rantai pasokan global terganggu dan permintaan ekspor Indonesia menurun, terutama untuk barang manufaktur seperti baja, yang berdampak langsung pada sektor industri dan perbankan domestik (Andrew et al., 2025).

Studi EMT (2025) menunjukkan bahwa kenaikan tarif impor AS yang diberlakukan Trump 2.0 meningkatkan tekanan pada komoditas ekspor utama Indonesia seperti Crude Palm Oil (CPO)(Komoditas & Palm, 2025). Kebijakan ini juga memengaruhi stabilitas sektor perbankan dengan meningkatkan risiko kredit karena fluktuasi harga dan nilai ekspor. Akibatnya, pendapatan devisa Indonesia menurun, yang pada gilirannya menaikkan nilai ekspor.

Sangat penting untuk memahami dampak kebijakan Trump 2.0 terhadap ekonomi Indonesia, khususnya di sektor perbankan, karena stabilitas sektor sangat rentan terhadap perubahan eksternal seperti perubahan arus modal, volatilitas nilai tukar, dan risiko kredit yang disebabkan oleh pelemahan sektor ekspor yang disebabkan oleh tarif impor AS. Penurunan permintaan ekspor Indonesia sebagai akibat dari kebijakan tarif dapat meningkatkan risiko kredit macet (NPL) pada pinjaman yang terkait. (Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

Kebijakan tarif tidak hanya memengaruhi sektor perdagangan tetapi juga mengubah arus modal global, yang dapat menyebabkan modal keluar dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia (Wahyuni, 2025). Otoritas moneter dan perbankan Indonesia harus mengantisipasi risiko signifikan seperti depresiasi nilai tukar rupiah dan volatilitas pasar keuangan. Sebagai tanggapan, pemerintah dan Bank Indonesia harus memperkuat kebijakan untuk stabilisasi nilai tukar dan mengurangi risiko likuiditas melalui intervensi di pasar valas dan pengelolaan cadangan devisa yang efektif untuk mempertahankan kepercayaan pasar (Rhussary et al., 2025).

Selain itu, ketidakpastian yang ditimbulkan oleh periode Trump 2.0 dapat menyebabkan volatilitas tajam di pasar saham dan obligasi Indonesia (Rhussary et al., 2025).

Hal ini berpotensi menimbulkan eksposur risiko pasar pada perbankan domestik yang bergantung pada investasi jangka pendek dan likuiditas dari investor asing. Dengan fluktuasi harga aset dan tekanan pada pasar obligasi dan saham, tingkat volatilitas yang meningkat meningkatkan kerentanan sistem keuangan nasional (Torbet, 2011). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh cara-cara di mana kebijakan Trump 2.0 menyebar ke stabilitas perbankan Indonesia dan ke seluruh dunia, karena sangat penting untuk membuat kebijakan mitigasi yang efektif untuk menjaga sistem keuangan nasional tetap tangguh dalam menghadapi perubahan global.

Secara Keseluruhan, penelitian ini sangat penting untuk melihat secara menyeluruh bagaimana kebijakan ekonomi Trump 2.0 berdampak pada stabilitas sistem perbankan Indonesia melalui berbagai saluran global, termasuk perdagangan, arus modal, nilai tukar, dan risiko pasar keuangan. Diharapkan hasil penelitian akan memberikan dasar untuk meningkatkan fleksibilitas kebijakan makroprudensial dan moneter dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional yang semakin proteksionis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, dan karya ilmiah lainnya, baik dalam bentuk tulisan maupun digital. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan studi otoritatif dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui riset perpustakaan. Data yang dikumpulkan berasal dari literatur berbahasa Inggris dan Indonesia, jurnal, perbankan, dan sumber lain yang ditemukan di perpustakaan dan pusat informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebijakan Ekonomi Trump 2.0

Kebijakan ekonomi Trump 2.0, yang dimulai pada tahun 2025, menunjukkan proteksionisme yang lebih besar, terutama dengan menerapkan tarif impor yang tinggi hingga 32% pada barang impor dari sejumlah negara, termasuk Indonesia. Prinsip "America First" di balik kebijakan ini bertujuan untuk menjaga industri domestik Amerika Serikat dan mengurangi defisit perdagangan. Kebijakan ini menyebabkan ketegangan perdagangan, pengurangan arus perdagangan bebas, dan gangguan pada rantai pasokan internasional di tingkat global.

Tarif ini memengaruhi negara berkembang dengan menghalangi akses mereka ke pasar ekspor utama; ini mengakibatkan penurunan pendapatan di pasar valuta asing, penurunan nilai tukar, dan pergeseran pola aliran modal global. Indonesia dan negara lain yang sangat bergantung pada ekspor barang manufaktur dan komoditas dapat mengalami dampak negatif yang signifikan, yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi mereka dan meningkatkan risiko sistem keuangan mereka sendiri.

Tabel 1 Timeline Kebijakan Tarif Resiprokal Amerika Serikat

07 Februari 2025	Presiden Trump mengumumkan rencana untuk menerapkan tarif resiprokal pada negara-negara yang memberlakukan tarif lebih tinggi terhadap AS.
13 Februari 2025	Pada tanggal 13 Februari dan 25 Februari, Trump menandatangani memo kebijakan tarif resiprokal dan meminta Perwakilan Perdagangan Amerika Serikat (USTR) untuk menentukan tarif negara mitra.
02 April 2025	Tarif resiprokal AS dimulai dengan tajuk "Liberation Day", dengan tarif dasar 10% dan tarif tambahan untuk beberapa negara tertentu.
09 April 2025	Penerapan tarif resiprokal ditunda selama asset46304630a puluh hari, kecuali untuk Tiongkok. Tarif dasar sepuluh persen tetap ada selama masa negosiasi.

Sumber : USTR, NY Times

Dampak kebijakan tarif Trump 2.0 : pengamatan pada saluran transmisi seperti perdagangan, arus modal, nilai tukar dan moneter.

IMF menurunkan perkiraan pertumbuhan ekonomi global ke 2,8% pada tahun 2025 dan 3,0 % pada tahun 2026. Angka-angka ini turun 0,5 poin persentase (pp) dan 0,3 poin persentase dibandingkan proyeksi Januari 2025. Dampak langsung dari eskalasi perang tarif serta dampak tidak langsung dari disrupti rantai pasokan, ketidakpastian yang meningkat, dan sentimen yang memburuk menyebabkan penurunan proyeksi. Selain itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2025 direvisi ke 4,7% (-0,4 persen). (Komite Stabilitas Sistem Keuangan, 2025)

AS menunda tarif resiprokal selama sembilan puluh hari bagi negara-negara yang tidak melakukan retaliaasi. Ketegangan perdagangan yang terjadi akan berdampak pada ekonomi negara tersebut ke depan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Indonesia akan tetap waspada saat menghadapi perubahan dunia. Pemerintah aktif melakukan mitigasi awal melalui negosiasi dengan AS, terutama melanjutkan deregulasi hambatan non-tarif melalui kolaborasi dengan seluruh K/L. Selain itu, dengan permintaan domestik yang stabil didukung oleh kebijakan fiskal dan moneter yang selaras, Indonesia dianggap dapat mengendalikan dampak negatif ketidakpastian global, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan memelihara momentum pertumbuhan ekonomi. Ekonomi Indonesia memiliki peluang untuk terus berkembang secara berkesinambungan ke depan.

Kebijakan tarif proteksionis Trump 2.0 memengaruhi ekonomi global melalui beberapa saluran transmisi utama. Yang pertama adalah saluran perdagangan, di mana tarif tinggi mengurangi ekspor negara mitra. Ini berdampak pada pendapatan devisa dan kredit perbankan, terutama di sektor yang bergantung pada ekspor. Meningkatnya aktivitas konstruksi swasta dan keberlanjutan Proyek Strategis Nasional (PSN) di berbagai wilayah diproyeksikan meningkatkan kinerja investasi. Keyakinan produsen pada pertumbuhan manufaktur Indonesia mendukung investasi swasta yang terus meningkat. Meningkatnya impor barang modal, terutama alat-alat berat, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih didorong oleh investasi, khususnya non-bangunan.

Sementara itu, kinerja ekspor diproyeksikan juga tetap baik, didukung oleh peningkatan ekspor non-migas (terutama komoditas CPO, besi, dan baja, serta mesin dan peralatan elektrik) pada Maret 2025. Selain itu, di kebijakan tarif impor AS, pemerintah secara aktif mempertimbangkan potensi perluasan ekspor produk unggulan ke pasar ASEAN+3, BRICS, dan Eropa. Dengan mempertimbangkan berbagai komoditas tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia diprakirakan akan mencapai sekitar 5% pada tahun 2025.

Kedua, karena keterbatasan ekspor dan ketidakpastian ekonomi, depresiasi mata uang asset seperti rupiah terjadi melalui saluran nilai tukar. Ini meningkatkan risiko likuiditas, membebani pinjaman bank dalam valuta asing, dan meningkatkan volatilitas keuangan. Pada 27 Maret 2025, nilai tukar Rupiah tercatat Rp16.560 per dolar AS, naik 0,12% point-to-point (ptp) dibandingkan dengan level akhir Februari 2025. Namun demikian, sebagai

akibat dari kebijakan tarif resiprokal AS, nilai tukar Rupiah menghadapi tekanan yang signifikan di pasar off-shore (Non-Deliverable Forward/NDF). Pada 7 April 2025, BI melakukan intervensi terus-menerus di pasar off-shore NDF di Asia, Eropa, dan New York untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah dari tekanan yang meningkat di seluruh dunia. Respon kebijakan ini menghasilkan hasil yang positif, menggambarkan perkembangan Rupiah yang terkendali. Pada 22 April 2025, mata uang menguat menjadi Rp16.855 per dolar AS, dibandingkan dengan level Rp16.865 per dolar AS pada hari pertama pembukaan pasar pascalibur pada 8 April 2025.

Pergerakan Rupiah terus mengikuti perkembangan mata uang regional dan tetap berada dalam rentang yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi untuk menjaga stabilitas ekonomi. Komitmen Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, imbal hasil yang menarik, inflasi yang rendah, dan prospek pertumbuhan ekonomi yang positif ke depan membuat perkiraan bahwa nilai tukar Rupiah akan stabil ke depan. Pada hari pertama perdagangan SBN setelah libur Idulfitri 1446 H, 8 April 2025, setelah rilis tarif impor AS, yield SUN tercatat naik sebesar 5,2 bps secara ytd ke level 7,08%, tetapi pada 22 April 2025 kembali turun sebesar 4,5 bps secara ytd ke level 6,98%. Dari sisi kepemilikan, investor non-residen masih tercatat net buy sebesar Rp12,78 triliun (porsi kepemilikan asing 14,25%).

Ketiga, saluran arus modal melibatkan perubahan aliran modal masuk dan keluar. Akibat ketidakpastian dan risiko pasar yang meningkat, investor asing menarik dana mereka dari pasar negara berkembang, yang mengakibatkan penurunan likuiditas dan peningkatan risiko pendanaan bagi perbankan nasional.

Realisasi investasi asing langsung Indonesia pada Q1 2025 mencapai 230,4 triliun rupiah, meningkat 12,7% setiap tahunnya. Capaian ini menunjukkan kepercayaan investor asing terhadap prospek ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global yang disebabkan oleh ketegangan perdagangan. Sektor logam dasar (Rp67,3 triliun), perdagangan dan transportasi (Rp66,5 triliun), pertambangan (Rp48,6 triliun), dan properti (Rp37,5 triliun) adalah yang paling banyak mendapatkan investasi dari sektor strategis yang menjadi fokus pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan fokus pemerintah untuk meningkatkan hilirisasi industri dan penguatan infrastruktur untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri. Secara keseluruhan, kinerja investasi yang solid di awal tahun menunjukkan bahwa Indonesia tetap mampu mempertahankan daya tariknya di tengah ketidakpastian global, dan ketahanan sektor manufaktur di tengah tekanan global menjadi sinyal positif untuk prospek produksi dan investasi di Indonesia.

Pengaruh terhadap likuiditas perbankan dan mekanisme adaptasi/mitigasi yang dilakukan oleh bank dan otoritas moneter.

Profitabilitas yang sehat membantu bank tetap berjalan saat ekonomi bergejolak dan membantu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Sebagian besar penelitian (Almaqtari et al., 2019) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan profitabilitas bank terdiri dari faktor mikro yang berasal dari bank itu sendiri dan faktor makro yang berasal dari pasar dan kondisi ekonomi. Beberapa faktor individu yang memengaruhi profitabilitas bank adalah likuiditas, total aset, dan jumlah cabang yang menunjukkan ekspansi geografis. Selain itu, ada komponen yang menunjukkan risiko bank, seperti kecukupan modal, yang dihitung melalui rasio modal terhadap aset tertimbang risiko (CAR) dan risiko kredit, atau rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman (NPL). CAR yang lebih rendah menurunkan likuiditas dan CAR yang lebih rendah menurunkan profitabilitas. Faktor-faktor yang menunjukkan kualitas manajemen bank termasuk pengelolaan aset, yang diukur melalui rasio laba operasi terhadap total aset; efisiensi operasional, yang diukur

melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan; dan beban overhead, juga dikenal sebagai rasio biaya operasional terhadap total aset.

Tabel 2 Laporan Kinerja Perbankan Q1 2025

Keterangan	Januari 2025 (%)	Februari 2025 (%)	Maret 2025 (%)	April 2025 (%)
CAR	27,04	27,04	25,39	25,42
BOPO	89,01	89,01	86,09	85,92
LDR	87,93	87,93	87,95	88,26
NIM	4,48	4,48	4,60	4,57
ROA	2,44	2,44	2,61	2,56
NPL	2,22	2,22	2,17	2,24

Sumber : OJK, 2025 (data diolah)

CAR sedikit meningkat sebesar 0,03%. Kenaikan ini menunjukkan adanya penguatan struktur permodalan bank, meskipun nilainya masih menurun dibanding Januari–Februari. Nilai $> 12\%$ menunjukkan bahwa bank masih dalam kondisi sangat aman terhadap risiko pembiayaan. Penurunan BOPO sebesar 0,17% menandakan efisiensi yang membaik. Artinya, beban operasional makin rendah dibandingkan pendapatan operasional, menunjukkan pengelolaan biaya yang lebih baik. BOPO $< 90\%$ umumnya dianggap sehat. LDR meningkat 0,31%, menunjukkan bahwa proporsi dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit meningkat. Ini bisa diartikan sebagai peningkatan intermediasi, yang positif selama bank tetap menjaga likuiditas.

Penurunan tipis NIM sebesar 0,03% menunjukkan sedikit penurunan efisiensi margin bunga. Meski demikian, nilai $> 4\%$ masih tergolong sangat sehat. Bisa jadi karena penurunan suku bunga pinjaman atau kenaikan biaya dana. ROA sedikit menurun 0,05%, mengindikasikan sedikit penurunan profitabilitas terhadap total aset. Nilai $> 1,5\%$ masih sangat sehat dan menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya. NPL meningkat sebesar 0,07%, menunjukkan kenaikan kredit bermasalah. Meski masih di bawah ambang batas 5%, tren kenaikan perlu diwaspadai, terutama dalam konteks ketidakpastian global dan risiko sektor riil.

Secara umum, kinerja perbankan Indonesia pada Maret–April 2025 masih sangat sehat, ditunjukkan oleh rasio permodalan dan efisiensi operasional yang kuat, serta intermediasi yang membaik. Namun demikian, peningkatan NPL dan penurunan ROA/NIM memberi sinyal agar bank lebih waspada terhadap potensi tekanan kualitas aset dan margin keuntungan, khususnya dalam menghadapi ketegangan geopolitik global dan ketidakpastian ekonomi.

Kebijakan mitigasi OJK dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas sistem keuangan nasional sejak eskalasi ketidakpastian global yang disebabkan oleh kebijakan tarif proteksionis Trump 2.0 pada tahun 2025. Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), yang terdiri dari Menteri Keuangan, Gubernur Bank Indonesia, Ketua Dewan Komisioner OJK, dan Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), memperkuat koordinasi kebijakan untuk mengatasi gangguan dari luar. OJK menegakkan kepatuhan tata kelola risiko dan mendorong lembaga keuangan untuk memperkuat manajemen risiko, khususnya terkait risiko likuiditas dan kredit yang meningkat akibat ketidakpastian ekonomi. Selain itu, OJK melakukan pengawasan intensif terhadap sektor jasa keuangan, termasuk perbankan, dengan menerapkan stress test ketahanan permodalan dan likuiditas (OJK, April 2025).

Dengan mengelola kebijakan moneter yang adaptif dan intervensi di pasar valas, bank Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga nilai tukar rupiah stabil. Dengan tujuan menjaga inflasi terkendali dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, BI mempertahankan suku bunga acuan (BI-Rate) relatif stabil di level 5,50% sepanjang paruh pertama 2025. BI juga melakukan intervensi terukur di pasar spot dan forward untuk menekan volatilitas nilai tukar rupiah dan mengelola cadangan devisa secara optimal (BI, Juni 2025).

Selain itu, untuk memastikan kecukupan likuiditas dan mendukung fungsi intermediasi perbankan selama periode ketidakpastian pasar global, BI menggunakan instrumen makroprudensial seperti pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM) dan pemberian insentif likuiditas kepada bank (BI, Juli 2025). Untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik, OJK juga mengeluarkan regulasi untuk memfasilitasi penyaluran kredit terutama kepada sektor prioritas, seperti UMKM dan komoditas unggulan. Dengan bekerja sama dengan KSSK, OJK dan BI terus memperkuat pengawasan dan respons kebijakan untuk mengurangi risiko kebijakan perdagangan global. Ini juga membantu memperkuat sektor keuangan nasional di tengah tekanan ekonomi yang disebabkan oleh perang tarif (OJK, April 2025; KSSK, April 2025). Ini terlihat pada sistem keuangan yang tetap stabil pada triwulan pertama dan kedua tahun 2025 meskipun tekanan global masih tinggi.

Menurut pengamatan para pelaku industri dalam pertemuan tahunan industri jasa keuangan pada tahun 2025, sejumlah bank telah mengadopsi strategi mitigasi risiko, termasuk meningkatkan pengawasan kualitas aset, meningkatkan manajemen portofolio kredit, dan penyesuaian suku bunga kredit (OJK, Februari 2025). Untuk menghadapi potensi kenaikan NPL yang disebabkan oleh pelemahan ekspor dan perlambatan ekonomi global, bank memperluas produk pembiayaan dan memperkuat kebijakan pencadangan.

Selain bank, perusahaan pembiayaan dan asuransi juga melaporkan perubahan bisnis. Ini termasuk pembuatan produk asuransi parametrik dan fasilitas pembiayaan khusus untuk membantu sektor produktif bertahan di tengah ketidakpastian pasar. Kolaborasi antara OJK, pemerintah daerah, dan perbankan meningkat untuk memperkuat ekosistem pembiayaan, terutama di sektor pertanian dan UMKM. Ini dilakukan untuk mengurangi efek langsung perang tarif pada sektor riil (OJK, Februari 2025). Para pelaku industri juga sangat menghargai kerja sama kebijakan antara OJK dan BI yang memungkinkan respons cepat, yang membantu menjaga kepercayaan pasar dan mencegah eksodus modal yang signifikan. Namun, untuk menghadapi ketidakpastian global yang berkepanjangan, diperlukan persiapan jangka panjang, yang mencakup inovasi keuangan dan peningkatan tata kelola risiko (Infobanknews, Juli 2025).

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan Indonesia tetap kuat terhadap tekanan global yang signifikan berkat pengelolaan risiko yang ketat, kebijakan mitigasi yang berubah-ubah, dan kerja sama antar pengawas dan pelaku pasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Kebijakan Ekonomi Trump 2.0 yang mengusung proteksionisme melalui penerapan tarif impor tinggi hingga 32% terhadap berbagai produk dari negara mitra dagang, termasuk Indonesia, berdampak signifikan pada perekonomian dan stabilitas sistem perbankan Indonesia. Kebijakan ini menimbulkan gangguan di rantai pasok global, penurunan volume ekspor, dan tekanan pada sektor industri ekspor yang berpengaruh pada risiko kredit perbankan melalui kenaikan potensi Non-Performing Loan (NPL). Melalui saluran

transmisi perdagangan, nilai tukar, dan arus modal, kebijakan tarif memengaruhi kondisi makroekonomi Indonesia, khususnya volatilitas nilai tukar rupiah yang berdampak pada risiko likuiditas dan kurs dalam sistem perbankan serta potensi capital outflow yang memperbesar tekanan likuiditas bank domestik.

Data sekunder dan narasi pejabat OJK menunjukkan bahwa stabilitas sistem perbankan Indonesia relatif terjaga meskipun terdapat peningkatan risiko kredit dan volatilitas pasar keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh indikator perbankan seperti stabilitas Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas batas aman ($>12\%$), penurunan rasio BOPO yang menunjukkan efisiensi, dan pengelolaan risiko likuiditas yang memadai. Respons kebijakan mitigasi pemerintah, khususnya koordinasi erat antara OJK dan Bank Indonesia melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), intervensi pasar valas, dan kebijakan makroprudensial seperti pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM) serta pemberian insentif likuiditas, menjadi kunci dalam menjaga daya tahan sektor perbankan di tengah tekanan eksternal dari kebijakan tarif Trump 2.0. Narasi empiris dari pelaku industri memperkuat bahwa strategi mitigasi risiko yang adaptif, manajemen kredit yang lebih selektif, dan diversifikasi pasar ekspor menjadi langkah proaktif utama untuk menghadapi ketidakpastian global yang berkepanjangan.

Saran

1. Penguatan Koordinasi Kebijakan Makroprudensial: OJK dan Bank Indonesia perlu terus memperkuat kolaborasi melalui KSSK dalam melakukan pemantauan risiko secara real-time dan menyiapkan skenario mitigasi kebijakan yang responsif terhadap dinamika global, terutama terkait perubahan kebijakan perdagangan dan fluktuasi pasar modal.
2. Peningkatan Kapasitas Pengawasan dan Stress Test Bank : Diperlukan peningkatan frekuensi dan kompleksitas stress test perbankan yang mencakup skenario guncangan eksternal akibat perang dagang dan fluktuasi kurs, agar dampak risiko kredit dan likuiditas dapat diantisipasi secara lebih awal.
3. Diversifikasi Pasar Ekspor dan Produk : Pemerintah dan pelaku industri harus lebih proaktif mengembangkan pasar ekspor non-tradisional serta mendorong inovasi produk agar ketergantungan pada pasar AS dapat dikurangi, sekaligus memperkuat daya saing produk Indonesia secara global.
4. Peningkatan Literasi dan Manajemen Risiko Industri Keuangan: Bank dan lembaga keuangan perlu meningkatkan kapasitas internal dalam manajemen risiko, pengelolaan portofolio kredit, dan adaptasi terhadap volatilitas nilai tukar dengan teknologi analitik dan sistem informasi terkini.
5. Pengembangan Instrumen Kebijakan Fiskal dan Moneter yang Sinergis: Selain instrumen makroprudensial, perlu dikembangkan kebijakan fiskal yang memberikan stimulus pada sektor riil terdampak serta kebijakan moneter yang adaptif dan fleksibel untuk menjaga stabilitas harga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.
6. Penelitian Lanjutan dengan Pendekatan Multimethod: Disarankan melakukan penelitian lebih lanjut yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara mendalam untuk memperkaya pemahaman dampak kebijakan proteksionis dan efektivitas respons kebijakan serta merumuskan rekomendasi strategi yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Almaqtari, F. A., Al-Homaidi, E. A., Tabash, M. I., & Farhan, N. H. (2019). The determinants of profitability of Indian commercial banks: A panel data approach. *International Journal of Finance and Economics*, 24(1), 168–185.

<https://doi.org/10.1002/ijfe.1655>

Andrew, Aliffa Aminnatus Shalihah, Erlina Mulyasari Kusno, Muhammad Dika Ardiana, Nadya Putri Handayani, V. M. (2025). *Dampak Tarif Donald Trump Terhadap Perekonomian Indonesia*. 5(2), 831–848.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3181>

Badan Pusat Statistik. (2025). No Title.
<https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/05/703/ekonomi-indonesia-tetap-tumbuh-di-tengah-ketidakpastian-global.html>

Bank Indonesia. (2023). Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Edisi II - 2023. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Business Insight. (2024). *Trump 2.0 dan Mitigasi Kebijakan Moneter*.
<https://insight.kontan.co.id/news/trump-20-dan-mitigasi-kebijakan-moneter>

Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan. (2023). Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (LSPI) TW I 2023. *Ojk*, hlm 33.

ekon.go.id. (2025). No Title. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6197/tatap-perekonomian-2025-pemerintah-siapkan-sejumlah-strategi-menghadapi-tantangan-ketidakpastian-global>

Febriani, D., & Yuniarti, R. D. (2022). Pengaruh Kredit Macet Dan Indikasi Fraudulent Financial Reporting Terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 503–518.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.46957>

Indonesia, B. (n.d.). *Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)*.
<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/instrumen-makroprudensial/default.aspx>

International Monetary Fund. (2025). World Economic Outlook. A Critical Juncture amid Policies Shift. In International Monetary Fund.
<https://elibrary.imf.org/display/book/9798400289583/9798400289583.xml?cid=555872-com-dsp-crossref>

Komite Stabilitas Sistem Keuangan. (2025). *Stabilitas Sistem Keuangan Tetap Terjaga, Ksk Memperkuat Koordinasi Dan Kebijakan Di Tengah Meningkatnya Ketidakpastian Global*. 1–8.

Komoditas, E., & Palm, C. (2025). *Dampak Kebijakan Tarif Resiprokal Donald Trump terhadap Harga dan Nilai Eksport Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2018-2025*. 9(3), 1059–1071.

Korohama, M. Y. B. (2012). Metode Pengukuran Stabilitas Sektor Keuangan Indonesia: Pendekatan Financial Stress Index. *Universitas Katolik Parahyangan*, 49–68. <https://anggaran.kemenkeu.go.id/api/Medias/1c920764-f325-411e-b754-fc2f4ea7578a>

M, R. (2024). *Beda Kebijakan Ekonomi Trump & Harris : Siapa Pro-Rakyat vs Pengusaha?* <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104162345-128-585519/beda-kebijakan-ekonomi-trump-harris-siapa-pro-rakyat-vs-pengusaha>

OJK Institute. (2025). *No Title.* <https://institute.ojk.go.id/ojk-institute/id/capacitybuilding/upcoming/4588/outlook-ekonomi-dan-keuangan-di-tahun-2025>

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Terjaga Di Tengah Meningkatnya Dinamika Global. April*, 1–20.

Pratama, I. P., Wanusmawati, I., Publik, A., & Brawijaya, U. (2025). *Dampak Kebijakan Moneter dan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia : Pendekatan Proses Kebijakan Ekonomi dan Berfokus pada Negara dalam Perubahan Perdagangan Global di Era Proteksionisme Baru.* 9, 22361–22369.

Rhussary, M. L., Anur, Y., Girsang, R. E., Global, R. P., Berkembang, E. N., & Perdagangan, K. (2025). Efek tarif trump terhadap rantai pasok global dan kinerja ekspor negara berkembang. *CENDIKIA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(1), 1–12.

Saputra, Y. (2025). *No Title.* https://infobanknews.com/bi-revisi-ke-atas-pertumbuhan-ekonomi-global-jadi-3-persen-pada-2025/#google_vignette

Sri Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>

Sudarshan, P. (2025). *The Impact of Trade Wars on the USA and China in Financial Economics. XXIII*(2), 171–184.

Sutrisno, B. (2025). *Menyikapi Dampak Kebijakan Tarif 2.0 Donald Trump : Tantangan dan Peluang Global.* <https://www.dpbca.co.id/post/artikel/menyikapi-dampak-kebijakan-tarif-20-donald-trump-tantangan-dan-peluang-global>

Torbet, G. (2011). Research digest. *Neuropsychoanalysis*, 13(1), 111–114. <https://doi.org/10.1080/15294145.2011.10773667>

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2025). *Trumponomics dan Dampaknya: Kebijakan Tarif Trump Guncang Ekonomi Global.* <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/trumponomics-dan-dampaknya-kebijakan-tarif-trump-guncang-ekonomi-global>

Violeta Ketaren, E., & Mulyo Haryanto, A. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK

INDONESIA (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018).
Diponegoro Journal of Management, 9(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

Wahyuni, W. (2025). *Kebijakan Tarif Impor Trump dan Dampaknya bagi Indonesia*.
<https://www.hukumonline.com/berita/a/kebijakan-tarif-impor-trump-dan-dampaknya-bagi-indonesia-1t67f35d6760b1d/>